

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah satuan unit kecil dalam masyarakat yang terdiri atas, bapak dan ibu, ibu dan anak, juga bisa terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya.<sup>1</sup> Keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dan nilai-nilai kehidupan. Dalam keluarga orang tua merupakan pribadi pertama yang bertanggung jawab secara penuh akan perkembangan pendidikan anak, baik secara jasmani maupun rohani.<sup>2</sup> Keluarga merupakan tempat di mana anak dididik dan membentuk karakter anak. Paling tidak, dalam keluarga harus ditanamkan nilai-nilai positif seperti nilai agama, komunikasi, empati, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian. Keluargalah yang dapat memberikan nasihat yang baik, teladan dan kebiasaan yang baik kepada anaknya. Secara umum, anak-anak memelihara interaksi yang erat dalam keluarga. Di sinilah terbentuknya tingkah laku, kepribadian, moralitas dan pendidikan anak.<sup>3</sup> Pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga, dan guru pertama bagi anak ialah orang tua. Dengan pendidikan yang diterapkan dalam keluarga, anak-anak akan memperoleh sikap, kepribadian dan moral mereka.

---

<sup>1</sup> I Dewa Made Suka, "Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19," *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, No. 1 (2021) 38.

<sup>2</sup> Harun Puling, Noverlina Zentrato, Dan Sandra R Tapilaha, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, No. 1 (2024) 2.

<sup>3</sup> Selia Dwi Kurnia, Yulia Ape Songga, Dan Pali Datu, "Pola Asuh Suku Bajo Di Desa Bajoe Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Era Digital" 4, No. 2 (2023) 3-4.

Orang tua merupakan nahkoda dalam mengarungi rumah tangga, sehingga anak-anak memiliki karakter yang baik karena mendapatkan pola asuh yang tepat.<sup>4</sup> Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua adalah kesatuan dari sikap orang tua dalam memelihara, mendidik dan membimbing anak secara optimal.<sup>5</sup> Ada tiga macam pola asuh yaitu, (a) pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah pola yang memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat dan memberikan hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua. (b) Pola asuh *authoritative* (demokratis) merupakan pola yang menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. (c) Pola asuh *permissive* adalah pola asuh permisif sangat berbeda dengan pola asuh otoritatif oleh karena pola ini, orangtua setelah memberikan kebebasan kepada anak tidak lagi mengawasi atau mengontrol. Pola ini jarang mendapatkan aturan atau hukuman yang ketat.<sup>6</sup> Dampaknya anak impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung, salah bergaul, rendah diri, nakal, kontrol diri buruk, egois, suka memaksakan keinginan, kurang bertanggungjawab, berperilaku agresif dan antisosial.<sup>7</sup>

Penerapan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak, agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak

---

<sup>4</sup> Wira Fimansyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi," *Primary Education Journal Silampar* 1, No. 1 (2019) 2.

<sup>5</sup> Fredik Melkias Boiliu, Sang Putra, And Immanuel Duha, "Volume 9 | Nomor 1 | Maret 2024 Pola Asuh Orang Tua Kristen Menurut Matius 18 : 6 Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Kekerasan Seksual Pada Anak" 9 (2024) 8-10.

<sup>6</sup> Popy Puspita Sari Dan Sima Mulyadi, "Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini" 4, No. 1 (2020): 3-6.

<sup>7</sup> Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak" 2, No. 2 (2016) 2-3.

bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari pola asuh orang tua yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orang tua.<sup>8</sup> Pola asuh yang diberikan sesuai Firman Tuhan adalah pola asuh yang didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan, sebagai orang tua harus mengajarkan hukum-hukum Allah seperti dalam kitab Ulangan 6:7-9 mengatakan:

*Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengingatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.*

Dalam kitab Ulangan 6:7-9 pola asuh orang tua yang sesuai firman Tuhan hendaknya dilakukan setiap saat atau setiap waktu. Pola asuh tersebut akan membuat anak memiliki tingkah laku yang sesuai dengan firman Tuhan.<sup>9</sup> Anak merupakan individu yang sedang berkembang mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Di zaman serba canggih ini pola sosialisasi juga berubah, bahkan orang tua modern zaman sekarang lebih sibuk dengan *gadget* daripada meluangkan waktu untuk berkumpul bersama anak-anaknya walau hanya sekedar bercanda ketika hari libur.<sup>10</sup> Pola asuh orang tua sangat berperan dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

Karakter merupakan seperangkat nilai, prinsip dan pola perilaku yang membentuk identitas seseorang. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, merasakan dan berperilaku dalam berbagai situasi. Ini bukan hanya tentang sifat-sifat bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir, tetapi juga tentang kualitas yang berkembang melalui

---

<sup>8</sup> Desi Kurnia Sari Dan Anni Suprapti, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif" 3, No. 1 (2018): 1-6

<sup>9</sup> "Netty Astuti Br Tarigan, Elisabet Sitepu, Dan Lamria Purba, "Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Orang Tua Dan Kemampuan Pendekatan Personal Guru Pak Serta Hubungannya Dengan Minat Belajar Pak Siswa," Indonesian Journal Of Christian Education Dan Theology 1, No. 1 (2022): 4-5.

<sup>10</sup> Fimansyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi." Primary Education Journal Silampar 1, No. 1 (2019) 3.

pengalaman hidup, pendidikan dan interaksi sosial. Karakter juga akan membentuk cara seseorang menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu hal utama dari karakter adalah prinsip moral dan etika. Ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diyakini.<sup>11</sup> Sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tiga ranah tersebut ialah pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan juga tindakan moral (*moral acting*), dengan ketiga ranah yang saling terhuung ini maka akan terbentuk karakter atau pribadi seseorang. Dalam era yang kompleks dan serba cepat seperti saat ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam membantu anak-anak dan remaja menghadapi berbagai tantangan moral yang mereka hadapi sehari-hari. Lebih dari sekedar memperoleh pengetahuan akademik, pembentukan karakter memfokuskan pada pengembangan sikap, nilai, etika, dan moralitas individu.<sup>12</sup>

Dalam pandangan iman kristen, karakter Kristen terbentuk di dalam penyerahan hidup sepenuhnya dalam tangan Tuhan. Hal-hal yang fundamental dalam memaknai pembangunan karakter Kristen adalah sebagai berikut: *pertama*, kelahiran baru (Yoh. 3:16). *Kedua*, persekutuan dengan saudara-saudara seiman (Flp. 2:1-). *Ketiga*, persekutuan pribadi dengan Allah (Kol .2:6-7). Lingkungan yang baik saja tidak cukup menolong seseorang untuk memiliki karakter Kristen, karena perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan rohani yang akan meneguhkan karakter rohaninya. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengetahui apakah seseorang sudah lahir baru atau belum, sebab

---

<sup>11</sup>Yuel Sumarno Et Al., “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam” 12, No. April (2021): 4-5.

<sup>12</sup>Endang Setiawati, “Digitalisasi Dalam Pendidikan Karakter Gen Z,” Digitalisasi Kartu Tandapenduduk Dan Partisipasi Milenial-Gen Z 1, No. 1 (2024): 1-3.

kelahiran baru sangat menentukan pembentukan karakter Kristen.<sup>13</sup> Pembentukan karakter dalam kekristenan dimaksudkan untuk menciptakan moral dan perilaku yang berdasarkan pada nilai yang benar dan berpusat sepenuhnya kepada Kristus. Ketika seseorang sudah mengenal, mempercayai serta menerima Kristus maka ia akan berlaku sesuai dengan yang Tuhan kehendaki serta perlahan hidupnya akan diubah menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Dalam Alkitab salah satu teks yang membahas mengenai karakter Kristen yang dimiliki oleh seseorang ialah terdapat dalam Galatia 5:22-23, menjabarkan mengenai buah Roh atau satu buah dalam sembilan rasa yaitu, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Kesembilan karakter dalam buah Roh ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, kasih, sukacita, dan damai sejahtera ini merupakan karakter yang berhubungan dengan Allah, kemudian kesabaran, kemurahan, dan kebaikan, merupakan karakter yang berhubungan dengan sesama, sedangkan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, merupakan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Karakter dalam buah Roh di atas, berkaitan dengan teladan Yesus dalam kasih, ketaatan, serta kedisiplinan. Dalam teladan kasih, seluruh aspek buah Roh ada di dalamnya, baik kasih sampai penguasaan diri. Kasih Kristen berbeda dengan kasih manusia, di mana kasih Kristen mencakup seluruh dari diri, hati, pikiran, perasaan, serta kemauan. Kasih yang merupakan salah satu aspek keteladanan Yesus juga mencakup tentang ketaatan. Pada dasarnya manusia tidak taat, tetapi oleh kasih dan anugerah Allah, manusia dimampukan untuk taat. Ketika anak taat, maka pribadinya dimampukan untuk sabar dalam segala hal, memiliki kemurahan

---

<sup>13</sup> Jurnal Teologi, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah" 3, No. 1 (2022): 4-8.

hati dalam berbagai situasi hidup, kelemahlembutan, serta mampu menguasai diri untuk tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Karakter Kristen adalah perwujudan dari tindakan, sikap atau watak yang berasal atau terbentuk dari dalam diri seseorang. Ketika menyebut karakter Kristen, maka itu bukan hanya merujuk pada tindakan yang dapat ditangkap dengan panca indera, tetapi merujuk motivasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Dalam konteks karakter Kristen, maka dasar dari tindakan atau perilaku seseorang adalah iman kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, maka iman adalah dasar dari karakter. Keunikan karakter Kristen dibandingkan karakter pada umumnya. Karakter Kristen bukan hanya tindakan moral atau etik tertentu, namun iman yang nyata dan mendasari tindakan. Karakter Kristen yang terbentuk dalam pendidikan, terutama akan mendewasakan iman orang percaya, yang pada akhirnya akan mendasari setiap tindakan mereka. Dengan demikian, maka pembentukan karakter Kristen merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan dengan teratur, terencana, kontinyu dan bertujuan untuk mengaktualisasikan kemampuan personal secara aktif dan holistik, dalam mendewasakan iman orang percaya kepada Kristus Yesus. Karakter Kristen bukan hanya berarti memiliki akhlak baik, bermoral dan beretika baik melainkan karakter yang terbentuk melalui sikap hidup yang meneladani karakter Kristus. Iman yang aktif inilah yang pada akhirnya akan mendasari setiap tindakan mereka dalam sikap hidup yang bermoral, menjunjung tinggi etika serta bertanggung jawab. Tanggung jawab tersebut diwujudkan baik dalam relasi interpersonal dengan orang lain, maupun dalam membentuk sikap mental yang positif.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Leonardus Rudolf Siby, "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen" 3, No. 2 (2022): 5-12.

Pembentukan karakter adalah terbentuknya sifat-sifat positif atau terbaik dalam diri anak sesuai yang diajarkan dalam Alkitab. Pembentukan karakter juga adalah terbentuknya sejumlah sifat atau kebiasaan positif dalam kehidupan seseorang yang diwakili oleh pemikiran, nilai, motivasi, sikap, perasaan dan tindakan. Dengan demikian pembentukan karakter merupakan usaha membentuk sejumlah sifat atau kebiasaan positif berdasarkan pemahaman, sikap, perasaan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai Alkitab. Sifat atau kebiasaan sesuai firman Tuhan dibentuk sejak dini bertujuan agar memiliki pemahaman akan kebenaran dan hidup dengan sukarela dan kesukaan dalam kebenaran tersebut.<sup>15</sup> Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau *role model*, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh anak sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.<sup>16</sup>

Dengan melihat perkembangan zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi, gaya hidup ternyata turut merubah karakter anak generasi Z. Generasi Z atau sering disebut juga dengan generasi internet. Generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Mereka tumbuh dewasa di era digital dan teknologi yang semakin berkembang pesat, sehingga internet menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.<sup>17</sup> Karakteristik dari generasi Z yaitu mereka yang lahir pada era ini langsung mendapatkan akses teknologi tanpa mengalami transisi teknologi. Generasi Z lebih berkembang pada akses

---

<sup>15</sup> Apriati Woi Sawanen Thobias, "Pembentukan Karakter Pemimpin Kristen Yang Unggul Di Era Milenial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, No. 2 (2020): 9-10.

<sup>16</sup> N K Rahayu, "Implementasi Konseling Sekolah: Peran Konselor Dalam Upaya Membentuk Karakter Remaja," *Researchgate.Net*, No. June (2023): 3-5.

<sup>17</sup> Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, No. 1 (2018): 62.

informasi dan teknologi dibandingkan dengan Generasi sebelumnya.<sup>18</sup> Adapun kelebihan dari remaja generasi z, antara lain: 1) remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga ketika remaja generasi Z diperhadapkan dengan teknologi canggih, anak tidak perlu untuk diajari dengan susah-payah karena mereka dengan sendirinya akan berusaha untuk menguasai apa yang dibutuhkannya. 2) remaja generasi Z adalah generasi yang *multitasking*, di mana mereka dapat terbiasa dengan berbagai aktivitas pada waktu yang bersamaan. Contohnya: remaja dapat membaca, berbicara, dan mendengarkan pada waktu yang bersamaan. Sedangkan nilai minus dari remaja Generasi z ini, antara lain: 1) mereka tidak sabaran, sehingga dalam menyelesaikan masalah cenderung menyukai cara-cara instan. 2) sebagian remaja generasi Z kurang terampil berkomunikasi verbal, sehingga kebanyakan dari mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat dilihat generasi Z mempunyai konsep berpikir yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Perkembangan kemajuan teknologi dan internet telah banyak membentuk pola berpikir mereka. Oleh karena itu, remaja generasi Z memerlukan pendidikan yang tepat, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam berbagai dampak negatif, akibat kemajuan teknologi yang terus berkembang sekarang ini.<sup>19</sup>

Dengan kemajuan teknologi di era globalisasi ini tentunya berpengaruh pada karakter anak secara khusus bagi generasi Z. Hal ini dikarenakan pada saat ini, generasi Z cenderung kecanduan terhadap segala kemudahan teknologi yang ada. Pola hidup dan pola tingkah laku mulai mengalami perubahan yang merupakan tantangan dalam

---

<sup>18</sup> Jurnal Sosial Dan Elfa Mustika Wanda, "Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi" 3, No. 12 (2023): 1-3.

<sup>19</sup> Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," Jurnal Luxnos 7, No. 1 (2021): 4 -7.

membentuk karakter yang tidak dapat dihindari, dan penanaman pendidikan karakter yang kuat dapat menanggulangi hal tersebut. Banyaknya contoh kebobrokan moral yang saat ini banyak disorot media baik televisi maupun cetak yang makin hari makin parah ikut menjadi tantangan tersendiri, karena anak akan lebih banyak disuguhkan pada hal-hal tersebut.<sup>20</sup>

Pengaruh media sosial dan aplikasi pesan instan juga cukup besar pada komunikasi remaja generasi Z. Mereka lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan dari pada secara langsung atau tatap muka. Hal ini memicu terjadinya pengurangan interaksi sosial di dunia nyata, serta menimbulkan kecemasan dan tekanan sosial karena adanya perbandingan yang tidak sehat antara diri sendiri dengan orang lain di media sosial. Dalam hal komunikasi, media sosial dan aplikasi pesan instan juga dapat memengaruhi kemampuan berbahasa dan tulisan generasi Z. Kebanyakan dari mereka lebih terbiasa dengan bahasa yang tidak baku dan juga menggunakan banyak simbol. Selain itu, media sosial dan aplikasi pesan instan juga dapat memengaruhi cara berpikir dan persepsi remaja generasi Z terhadap dunia di sekitar mereka. Persoalannya generasi Z pengguna media sosial didominasi oleh remaja, dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan oleh remaja dapat mengakibatkan perilaku kecanduan yang disebut sebagai *social networking addiction*. Perilaku ini disebabkan berbagai hal, dari mulai kurangnya pengawasan orang tua sampai pada minimnya literasi media digital. Dampak negatif dari adanya media sosial terutama Instagram yang sangat buruk yaitu *Internet addiction disorder*. *Internet addiction disorder* adalah pemakaian internet secara berlebihan yang ditandai dengan gejala-gejala klinis kecanduan, seperti

---

<sup>20</sup> Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Furnamasari, Dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," Jurnal Pendidikan Tambusai 5, No. 3 (2021): 1-4.

keasyikan dengan suatu *gadget*, tidak memperdulikan dampak fisik maupun psikologis pemakaian dan sebagainya. Penggunaan internet yang berlebihan tersebut, dapat dikategorikan ke dalam gangguan *internet addiction disorder (IAD)* atau gangguan kecanduan internet, yakni meliputi segala macam hal yang berhubungan dengan internet seperti jejaring sosial, email, pornografi, judi online, game online, *chatting*, dan lain-lain. Adiksi terhadap internet terlihat dari intensi waktu yang digunakan seseorang untuk terpaku depan komputer atau segala macam alat elektronik yang memiliki koneksi internet, akibat banyaknya waktu yang mereka gunakan untuk online membuat mereka tidak peduli dengan kehidupan mereka yang terancam, seperti nilai yang buruk di sekolah atau mungkin kehilangan pekerjaan dan bahkan meninggalkan orang-orang yang disayangi.<sup>21</sup>

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yaitu 1) kewajiban orang tua mendidik anak bersifat hakiki. Maksudnya ialah kewajiban tersebut merupakan konsekuensi kodrati dan adikodrati dari kelahiran seorang anak dalam keluarga tersebut. 2) memiliki sifat asli dan utama, dimana hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan cinta kasih dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Dengan demikian, anak akan terbantu untuk mengalami cinta kasih dari Tuhan. 3) orang tua sebagai pendidik pertama dan utama artinya bahwa peran orang tua tidak bisa digantikan oleh siapa pun dalam mendidik anak. Dengan demikian orang tua dalam sebuah keluarga mempunyai peran yang strategis dalam mendidik dan membentuk karakter generasi Z.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Fajriatul Kamelia Dan Lukman Nusa, "Bingkai Media Online Coverage Of Indonesia ' S Debt In An Online," Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi 7, No. 1 (2018): 2-4.

<sup>22</sup> Darwis Agustriyana, Indra Taruna A, Dan Adam Faritzal, "Analisa Konsep Kepemimpinan Dari Persepsi Gen-Z Dalam Menentukan Role Model Kepemimpinan Di Masa Mendatang," Jurnal Darma Agung 32, No. 1 (2024): 3-7.

Beberapa penelitian terdahulu dan kekhasan topik peneliti. Pada tahun 2019, Adristinidya Citra Nur Utami melakukan penelitian dengan topik “Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja” dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan survey dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan dalam mendidik anak remaja. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pola asuh yang digunakan orang tua kepada remaja yaitu cenderung menggunakan pola asuh *permissive*.<sup>23</sup> Pada tahun 2020, Popy Puspita, dan dkk melakukan penelitian dengan topik “Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini” objek penelitian ini ialah anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari atau meningkatkan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini bagi orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa belum ada pola asuh orang tua yang tepat dalam perkembangan emosional anak usia dini.<sup>24</sup> Asmat Purba dan Mandimpun melakukan penelitian dengan topik “Pola asuh orang tua Kristen terhadap anak dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman” dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan studi literatur (kepuustakaan). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menemukan pola asuh orang tua yang tepat terhadap anak dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman.<sup>25</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis saat ini, yang berkaitan dengan fokus penelitian yang berjudul: Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

---

<sup>23</sup> Adristinidya Citra Nur Utami Dan Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, No. 1 (2021): 1.

<sup>24</sup> Sari, Sumardi, Dan Mulyadi, “Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Paud*. Vol. 4 (2020): 2-9.

<sup>25</sup> Asmat Purba Dan Alon Mandimpu Nainggolan, “Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman,” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, No. 1 (2021): 2-8.

Kristen Generasi Z di Era digital di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel, maka sampai saat ini belum ada penelitian terkait mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter Kristen. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah untuk menemukan pola asuh orang tua yang tepat agar generasi Z memiliki karakter Kristus yang sejati dalam diri mereka. Kebaharuan ini juga dapat memberikan solusi agar pola asuh yang digunakan orang tua disusun sesuai dengan ajaran Alkitab yang dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga tujuan yang telah ditetapkan yaitu membentuk karakter generasi Z menjadi murid Kristus dapat tercapai.

Dengan demikian, melihat permasalahan yang ada di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel terdapat bahwa masih ada orang tua tidak menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Sehingga mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua dan berdampak negatif pada perkembangan anak, orang tua kurang memahami meneladani karakter Kristus. Disebabkan kurang mendalami Alkitab dan persekutuan dengan Tuhan, orang tua seringkali bekerja dengan waktu yang padat, sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi berkurang serta jarang memberikan nasehat atau pendampingan dengan anak, Generasi Z mengalami krisis identitas. Dengan adanya berbagai pilihan gaya hidup dan nilai-nilai yang disebarkan melalui internet, banyak anak generasi Z mengalami kebingungan dalam menemukan identitas diri mereka dan generasi Z terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang ditawarkan perkembangan digital seperti: konten tidak sesuai usia, kecanduan media sosial dan game, disinformasi dan berita palsu (*fake news*), sehingga anak memiliki karakter yang buruk.

Untuk itu masalah-masalah tersebut harus diselesaikan sehingga judul penelitian ini ialah “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristen Generasi Z di Era Digital di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Orang tua tidak menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua dan berdampak negatif pada perkembangan anak.
2. Orang tua kurang memahami meneladani karakter Kristen karena kurang mendalami Alkitab dan persekutuan dengan Tuhan.
3. Orang tua seringkali bekerja dengan waktu yang padat, sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi berkurang serta jarang memberikan nasehat atau pendampingan dengan anak.
4. Generasi Z mengalami krisis identitas. Dengan adanya berbagai pilihan gaya hidup dan nilai-nilai yang disebarkan melalui internet, banyak anak generasi Z mengalami kebingungan dalam menemukan identitas diri mereka.
5. Generasi Z terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang ditawarkan perkembangan digital seperti: konten tidak sesuai usia, kecanduan media sosial dan *game*, disinformasi dan berita palsu (*fake news*), sehingga anak memiliki karakter yang buruk.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dari judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristen Generasi Z Di Era Digital Di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim SumseI” dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel. Penelitian ini tidak memasukkan orang tua di luar konteks gereja atau denominasi lain.
2. Penelitian ini berfokus kepada pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter generasi Z.
3. Penelitian ini membatasi usia responden pada generasi Z, yaitu usia 14-16 tahun.
4. Penelitian ini terbatas pada gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel, tidak mencakup gereja lain atau wilayah geografis yang berbeda.

Berdasarkan batasan-batasan ini, penelitian ini akan lebih difokuskan pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristen Generasi Z Di Era Digital di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan sasaran penelitian yang akan dikaji dalam pembatasan masalah, maka rumusan utama penelitian dalam pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap generasi Z di era digital di gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel?
2. Bagaimana pembentukan karakter Kristen generasi Z di era digital di gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter Kristen pada generasi Z di era digital di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap generasi Z di era digital di gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel.
2. Untuk menganalisis pembentukan karakter Kristen generasi Z di era digital di gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel.
3. Untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter Kristen pada generasi Z di era digital di gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan sumbangsih bagi Universitas Kristen Indonesia (UKI) khususnya program studi Magister Pendidikan Agama Kristen, untuk mengembangkan materi ajar pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter Kristen generasi Z di era digital.
2. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran bagi pendeta, guru agama, penatua tentang pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter Kristen generasi Z di era digital di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel.
3. Untuk memberikan pemahaman bagi orang tua tentang pentingnya pembentukan karakter Kristen bagi generasi Z di Era Digital di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori. Dalam bab ini membahas tentang berbagai teori yang dibutuhkan dalam tesis seperti pola asuh, pembentukan karakter Kristen, generasi Z di era digital.

Bab III : Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian, yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter Kristen generasi Z di era digital di Gereja GPIN Bukit Asam Tanjung Enim Sumsel.

Bab IV: Hasil Penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan mendeskripsikan data hasil penelitian, kemudian akan menganalisa data tersebut.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan dan saran.